

**PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENJALANKAN
JURNALISME *ONLINE***

(Studi pada media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)

SKRIPSI

Oleh

AGUS PRASETYO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENJALANKAN JURNALISME *ONLINE*

**(Studi Pada Media *Online* Saibumi.com Dan Jejamo.com Di Bandar
Lampung)**

Oleh

Agus Prasetyo

Perkembangan media *online* di Lampung cukup pesat, beberapa media *online* yang berkembang di Lampung yaitu Saibumi.com, Jejamo.com, serta masih banyak lagi lainnya. Perkembangan media *online* perlu diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang profesional khususnya sebagai seorang wartawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan profesionalisme wartawan pada media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung. Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi (Edmund Husserl). Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini dari 6 orang informan primer, peneliti mendapatkan 3 orang wartawan masuk dalam kategori profesional dan 3 orang wartawan lainnya masuk dalam kategori belum profesional. Kriteria profesional wartawan ini meliputi, pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik, mendapatkan gaji atau honor, mentaati kode etik jurnalistik, tergabung dalam organisasi profesi dan memiliki keterampilan jurnalistik.

Kata kunci : Media *online*, Profesionalisme, Wartawan, Jurnalisme *online*

ABSTRACT

PROFESSIONALISM OF JOURNALISTS IN RUNNING ONLINE JOURNALISM

(Study on Online Media Saibumi.com and Jejamo.com in Bandar Lampung)

By

Agus Prasetyo

The development of online media in Lampung quite rapidly, some online medias that expands in Lampung are Saibumi.com, Jejamo.com, and more. The development of online media needs to be followed by the quality of professional human resources, especially as a journalist. The purpose of this research is to know about the professionalism of journalist on online media of Saibumi.com and Jejamo.com in Bandar Lampung. The theory of This research is Phenomenology (Edmund Husserl). The type of this research is descriptive qualitative. The data collection technique of this research are interview, observation and documentation. The data validity technique is triangulation by source. The result of this research from 6 primary informants, researcher obtained 3 journalists included in the professional category and 3 other journalists included in the category not professional yet. The professional journalists categories has followed education and training journalism, earn a salary or honor, obey journalistic code of ethics, incorporate in profession organization and has journalistic skills.

Keywords: Online media, Professionalism, Journalist, Journalism online

**PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENJALANKAN
JURNALISME ONLINE**

(Studi pada media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)

Oleh

AGUS PRASETYO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM
MENJALANKAN JURNALISME *ONLINE* (Studi pada
media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : Agus Prasetyo

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031003

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

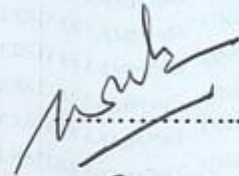


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

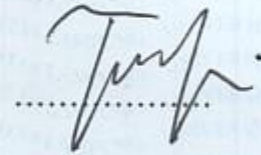
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**



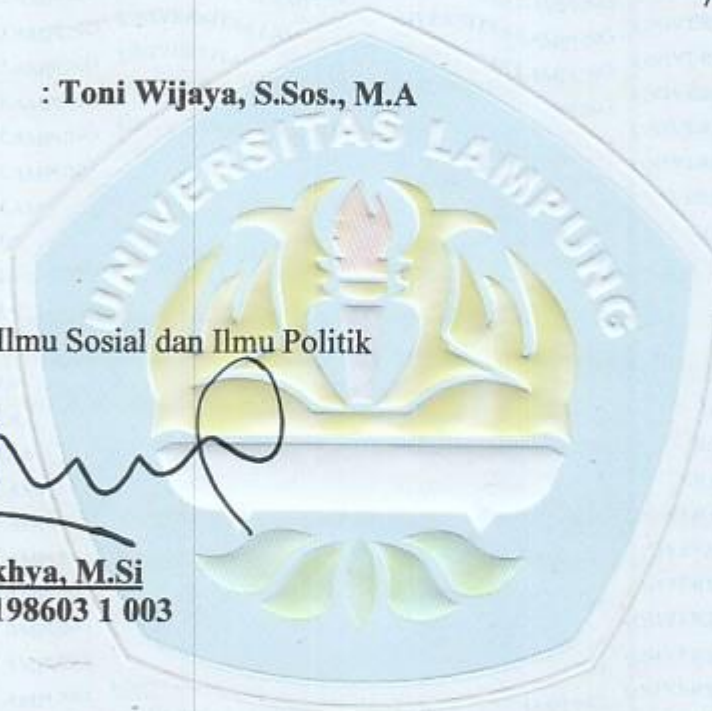
Penguji Utama : **Toni Wijaya, S.Sos., M.A**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Prasetyo
NPM : 1316031003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Bumi Manti III, Gag Sawah Baru, Kec. Labuhan Ratu,
Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme Online (Studi pada Media Online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Februari 2018

Yang menyatakan,



Agus Prasetyo
NPM. 1316031003

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Agus Prasetyo. Lahir di Simpang Pematang pada tanggal 16 Mei 1995. Merupakan putra dari bapak Siswanto dan ibu Watini, sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Simpang Pematang yang diselesaikan pada tahun 2001, SD N 01 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji yang diselesaikan pada tahun 2007, MTs Negeri 01 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji yang diselesaikan pada tahun 2010, dan MA Negeri 01 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2013.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Jurnalistik* periode kepengurusan 2014-2016. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidang Bandar Anom, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji pada periode Januari - Maret 2016. Penulis menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Stasiun TVRI Lampung pada periode Mei - Juli 2017.

MOTTO

Hidup hanya Sekali, Berarti, lalu Mati.

(Ahmad Rifa'i Rifan)

*Ilmu Pengetahuan dapat mengubah kemungkinan 1,29%
menjadi 100%.*

Siro (No Game No Life)

*There Are Things You Can't See, Unless You Change Your
Standing.*

Trafalgar Water D Laws (One Piece)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah, rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh syukur, bangga dan bahagia kupersembahkan skripsi ku ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku, selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Komunikasi.

Kakak dan Ponakanku yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.

Serta saudara dan teman-teman yang aku banggakan.

Semoga skripsi ku ini dapat berguna bagi banyak orang dan bukan menjadi skripsi ku yang terakhir melainkan dapat menjadi awal dari karyaku selanjutnya.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENJALANKAN JURNALISME ONLINE (Studi pada Media Online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Lampung, terima kasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak motivasi, semangat, ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
6. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis untuk kesabaran dan keramahannya dalam membantu penulis selama penulis kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi UNILA.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Teruntuk kedua Orangtuaku tercinta, Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu yang tiada henti selama ini memberikan semangat, do'a serta nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Anniza Lionita, S.Ap terimakasih atas dukungannya, motivasinya yang slalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Untuk Bayu Adnan, Shinta April, Indah, Ulfah (Ujong) terimakasih sudah selalu siap setiap saat untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk temen seperjuangan di kampus Yelli, Erig, Tommy, Finajar, Hafiz, Gyna, Oci, Enny, Ambar, Shinta Elly, Upi, Yunita, Memey, Erika, Danu, Salsa. Terima kasih selalu menghibur penulis dalam mengerjakan skripsi.
12. Untuk teman-teman KKN Chandra, Zunaidi, Bunga, Nita, Dear, ririn, terima kasih kalian yang sudah menjadi penghangat di Desa Sidang Bandar Anom selama 2 bulan. Terima kasih selalu memberikan tawa dan canda serta semangat dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
13. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya. Terima kasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa.
14. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berharap semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Allah SWT. serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 15 Februari 2018
Penulis,

Agus Prasetyo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Profesionalisme	12
2.3. Wartawan	17
2.4. Profesionalisme Wartawan	18
2.5. <i>Jurnalisme Online</i>	21
2.5.1. Prinsip <i>Jurnalisme Online</i>	21
2.5.2. Karakteristik <i>Jurnalisme Online</i>	22
2.6. Standar Kompetensi Wartawan	24
2.7. Landasan Teori	28
2.7.1. Teori Fenomenologi	28
2.8. Kerangka Pikir	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	38
3.2. Fokus Penelitian	39
3.3. Sumber Data	40
3.3.1. Informan Penelitian	40
3.3.1.1. Informan	40
3.3.1.2. Penentuan Informan	42
3.3.2. Pendekatan Informan	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5. Teknik Analisa Data	45
3.6. Teknik Keabsahan Data	47
 BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	48
4.1.1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung	48
4.1.2. Letak Geografis Kota Bandar Lampung	49

4.2. Gambaran Umum PT. Saibumi.com	51
4.2.1. Sejarah Singkat Saibumi.com	51
4.2.2. Visi dan Misi Saibumi.com	52
4.2.3. Filosofi Logo Saibumi.com	52
4.2.4. Susunan Redaksi Saibumi.com	53
4.3. Gambaran Umum PT. Jejamo.com	53
4.3.1. Sejarah Singkat Jejamo.com	53
4.3.2. Visi dan Misi Jejamo.com	54
4.3.3. Filosofi Logo Jejamo.com	54
4.3.4. Susunan Redaksi Jejamo.com	55
 BAB V PEMBAHASAN	
5.1. Hasil Penelitian	56
5.1.1. Identitas Informan	57
5.2. Hasil Wawancara dan Observasi	58
5.2.1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik	59
5.2.2. Mendapatkan gaji atau honor	63
5.2.3. Mentaati Kode Etik Jurnalistik	67
5.2.4. Organisasi.....	80
5.2.5. Keterampilan Jurnalistik	83
5.3. Pembahasan	96
5.3.1. Kesesuaian teori Fenomenologi	97
5.3.2. Profesionalisme Wartawan dalam menjalankan <i>jurnlisme</i> <i>Online</i>	100
 BAB VI KESIMPULAN	
6.1. Kesimpulan	122
6.2. Saran	123
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	n
1. Peringkat Media Online Menurut Alexa.com	6
2. Penelitian Terdahulu	11
3. Informan Primer Penelitian	41
4. Informan Sekunder Penelitian	42
5. Identitas Informan	58
6. Hasil wawancara dengan Wartawan tentang pendidikan dan pelatihan jurnalistik	59
7. Hasil wawancara dengan Wartawan tentang Gaji atau honor	63
8. Hasil Wawancara dengan Wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik ..	67
9. Hasil Wawancara dengan Wartawan tentang Organisasi	80
10. Hasil Wawancara dengan Wartawan Tentang Keterampilan Jurnalistik	83
11. Kategori Profesionalisme Wartawan	96
12. Kesimpulan profesionalisme wartawan	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	n
1. Bagan Kerangka Pikir	37
2. Logo Saibumi.com	52
3. Logo Jejamo.com	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa beberapa tahun terakhir ini sangatlah cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai media massa, baik cetak, elektronik maupun media *online*. Salah satunya adalah media *online* yang sekarang ini sangat disukai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena media *online* sangat mudah diakses baik melalui *smartphone* maupun laptop yang terkoneksi dengan internet, dengan begitu pembaca sudah dapat mengakses informasi berupa teks, foto, maupun video serta dalam media *online* pembaca dapat mengakses berita yang berkaitan melalui *hyperlink* yang tersedia dalam situs media *online* tersebut.

Keunggulan media *online* jika dibandingkan dengan media massa lainnya, baik media cetak maupun elektronik, yaitu: *Pertama*, informasi atau berita yang disampaikan bersifat *up to date* (senantiasa terbaru). *Kedua*, informasi atau berita yang disajikan bersifat *real time* (saat itu juga). *Ketiga*, informasi atau berita yang disajikan bersifat praktis. Media *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Keunggulan media *online* lainnya, seperti adanya fasilitas

hyperlink, yaitu sistem koneksi antar *website* ke *website* lain, sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya tanpa harus melakukan pencarian lagi. (Suryawati, 2011: 46)

Perkembangan media *online* pada saat ini dapat dilihat dari bermunculannya situs-situs berita, seperti *Detik.com*, *Okezone.com*, *Vivanews.com*, *Mediatransparency.com*, *Rmoljakarta.com*, *Wartakota.tribunnews.com* dan *Kapanlagi.com* serta masih banyak lagi lainnya. Bahkan, Koran-koran seperti *Kompas*, *MediaIndonesia*, *Republika*, koran *Tempo*, dan *Rakyat Merdeka*, juga memperkuat berita cetaknya dengan versi *online*. (Zaenuddin, 2011: 8). Akan tetapi, perkembangan jumlah media *online* di Indonesia pada saat ini belum dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang jurnalistik. Hal ini terbukti dengan masih adanya pelanggaran pelanggaran kode etik jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media *Online* didalam penyampaian suatu berita atau informasi.

Kasus-kasus pelanggaran kode etik jurnalistik masih banyak terjadi, terutama media *online*. Dikutip dari <http://www.dewanpers.or.id/berita/detail/845/penyelesaian-pengaduan-pada-bulan-oktober> (diakses pada 22 maret 2017) pada bulan oktober 2016 dewan pers telah menyelesaikan lima pengaduan terkait dengan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media *online* dan media cetak. Kelima pengaduan tersebut menyangkut pengaduan Nasrul Ibnu HR terhadap media *online Mediatransparency.com*; Merah Johansyah Ismail (Koordinator Nasional JATAM) terhadap *Harian Kompas*; Pengaduan Gunawan Hasan terhadap

Harian Radar Bogor; Pengaduan Redy Kuswandi terhadap *Rmoljakarta.com*; Renny Erlina Fernandes dan Tsamara Amany terhadap *Wartakota.tribunnews.com*.

Hasil Dewan Pers menggelar sidang mediasi dan ajudikasi terkait Pengaduan Nasrul Ibnu HR (PT. Tri Manunggal Karya) tanggal 10 Oktober 2016 terhadap media *online Mediatransparancy.com* berjudul “Pembangunan Kantor Kecamatan Cijeruk Diduga Tidak Sesuai Kontrak Kerja” yang dimuat 26 Agustus 2016. Dalam gelaran itu Dewan Pers menilai, *Mediatransparancy.com* melanggar Pasal 1 dan Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) karena tidak melakukan uji informasi, tidak berimbang, dan memuat opini yang menghakimi. Karena itu, *Mediatransparancy.com* wajib melayani Hak Jawab disertai permintaan maaf.

Pada tanggal 27 Oktober 2016, Dewan Pers menggelar sidang mediasi dan ajudikasi terkait pengaduan dari Renny Erlina Fernandes dan Tsamara Amany melalui Kantor Hukum Rio Ramabaskara & Co terhadap berita *Wartakota.tribunnews.com* berjudul “Ridwan Kamil Dibully Para Pembenci, Terbongkarnya Modus Buzzer Raup Uang Piknik Politisi” yang diunggah pada hari Sabtu, 10 September 2016 pukul 20.09 WIB. Dewan Pers menilai, *Wartakota.tribunnews.com* melanggar Pasal 1 dan 3 Kode Etik Jurnalistik, karena tidak uji informasi, tidak berimbang dan memuat opini yang menghakimi. *Wartakota.tribunnews.com* melanggar Pedoman Pemberitaan Media *Online* (Peraturan Dewan Pers No. 1/2012) karena mencabut berita yang diadakan oleh Pengadu yang tidak sesuai dengan ketentuan Pedoman Pemberitaan Media *Online*. *Wartakota.tribunnews.com* wajib melayani hak jawab disertai permintaan maaf kepada pengadu dan masyarakat.

Profesional atau tidaknya sebuah media *online*, juga bergantung pada kemampuan wartawannya. Wartawan adalah sebuah profesi dan juga sebagai ujung tombak sebuah perusahaan media. Karena itu, seorang wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya dengan kata lain wartawan adalah seorang profesional dan sudah seharusnya mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media *Online*. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas dan profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan mentaati kode etik jurnalistik demi memelihara dan menjaga standar kualitas kerja wartawan, tetapi juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari wartawan.

Kata profesi berasal dari bahasa latin yaitu *professues* yang berarti “suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji bersifat religius”. Seseorang yang memiliki profesi berarti memiliki ikatan batin dengan pekerjaanya. Jika terjadi pelanggaran sumpah atau janji terhadap profesi, sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dianggap telah menodai “kesucian” profesi tersebut. Artinya, kesucian profesi tersebut perlu di pertahankan dan yang bersangkutan tidak akan mengkhianati profesinya. Mahmudin dalam etika kehumasan (Rosady 2001: 49).

Profesionalisme berarti isme atau paham yng menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya sebagai alat utama dalam

mencapai suatu keberhasilan (Sobur, 2001: 82). Menurut Djisman Simanjuntak sebagai paham, profesionalisme menyangkut bukan saja tata nilai yang dianut oleh perorangan atau organisasi, melainkan juga wujud dalam perilakunya. Dalam pandangan Gunawan profesionalisme merupakan usaha kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu. (Sobur, 2001: 82-83).

Terkait dengan profesionalisme seorang wartawan, Dewan Pers Indonesia mengeluarkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan-DP/ II/ 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, peraturan ini tentu saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan Indonesia dimana didalamnya berisi tentang panduan dan juga standar kompetensi wartawan. Berdasarkan peraturan dewan pers tersebut kompetensi kunci wartawan Indonesia atau kemampuan yang harus dimiliki wartawan untuk mencapai kinerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas pada unit kompetensi tertentu. Kompetensi kunci ini terdiri dari 11 kategori kemampuan, yaitu; 1. Memahami dan mentaati etika jurnalistik; 2. Mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita; 3. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi; 4. Menguasai bahasa; 5. Mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita; 6. Menyajikan berita; 7. Menyunting berita; 8. Merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau slot program pemberitaan; 9. Manajemen redaksi; 10. Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan; 11. Menggunakan peralatan dan teknologi pemberitaan;

Selain media media nasional, perkembangan media *online* lokal provinsi Lampung juga mulai banyak bermunculan, seperti *Jejamo.com*, *Saibumi.com*, *Duajurai.co*, *Suaralampung.com*, *Teraslampung.com*, dll. Dan media cetak lokal provinsi Lampung juga tidak mau tertinggal dengan menerbitkan media *online* seperti *Lampost.co*, *Lampung.tribunnews.com*, dan *Radarlampung.co.id*.

Hasil survei yang dilakukan Alexa.com, yang dikutip dari <http://lnews.co>ini-rangking-media-online-di-lampung-versi-alexa-com-update/> (diakses pada tanggal 14 februari 2017) media *online* di Lampung yang mendapat rangking sembilan besar, pertanggal 14 september 2016 pukul 9.25 Wib, yaitu; peringkat pertama yaitu media *online*, www.saibumi.com diikuti oleh www.jejamo.com, www.lampost.co, www.radarlampung.co.id, www.duajurai.co, www.harianlampung.com, www.Lnews.co www.kupastuntas.co, dan www.teraslampung.com.

Tabel 1. Peringkat media online menurut Alexa.com

No	Media Online	Peringkat Nasional	Bounce Rate	Daily Pageviews per Visitor (halaman)	Daily Time On Site (menit)
1	<i>Saibumi.com</i>	1.791	17.50%	14.10	36:22
2	<i>Jejamo.com</i>	1.793	30.60%	10.20	14:54
3	<i>Lampost.co</i>	2.073	55.60%	2.50	3:37
4	<i>Radarlampung.co.id</i>	2.916	31.00%	11.90	27:37
5	<i>Duajurai.co</i>	3.094	45.90%	5.50	12:10
6	<i>Harianlampung.com</i>	3.156	28.80%	12.60	20:22
7	<i>Lnews.co</i>	4.501	19.10%	13.60	18:56
8	<i>Kupastuntas.co</i>	4.594	21.70%	11.20	41:46
9	<i>Teraslampung.com</i>	4.628	36.00%	19.00	42:02

Sumber: lnews.co>ini-rangking-media-online-di-lampung-versi-alexa-com-update/ (diakses pada tanggal 14 februari 2017 pukul 20:45)

Berdasarkan kasus kasus pelanggaran kode etik jurnalistik yang telah penulis paparkan dan kaidah-kaidah profesionalisme wartawan, maka dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, wartawan dituntut untuk mematuhi rambu-rambu Kode Etik Jurnalistik dan juga Pedoman Pemberitaan Media *Online* yang telah disepakati. Artinya wartawan harus bersikap netral dalam menyampaikan suatu berita dan lebih mengutamakan kepentingan khalayak masyarakat sebagai pembaca serta tidak menyalahgunakan profesi. Profesionalisme wartawan dapat diraih jika wartawan dapat memahami, mematuhi dan mentaati kode etik jurnalistik dan juga standar kompetensi wartawan serta Pedoman Pemberitaan Media *Online* yang telah dibuat oleh dewan pers Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah “Bagaimana Profesionalisme wartawan pada media *online* Saibumi.com, dan Jejamo.com?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan batasan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui dan Mendeskripsikan profesionalisme wartawan pada media *online* Saibumi.com, dan Jejamo.com di Bandar Lampung”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme wartawan media *online*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung dan dapat memberikan masukan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung atau organisasi lain yang memberi perhatian terhadap masalah penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada wartawan media *online* di Bandarlampung agar mampu bekerja secara profesional dan berintegritas.

3. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sumber bacaan yang bermanfaat bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain.

Dengan adanya penelitian terdahulu penulis ingin melihat dari peneliti lain, hal apa yang bisa diteliti dan dengan cara apa, dengan begitu penulis dapat belajar dari kekurangan peneliti lain dan mengisi kekosongan yang tidak atau belum sempat diteliti oleh orang lain, dalam hal ini tentang profesionalisme wartawan media *online* untuk perkembangan ilmu komunikasi selanjutnya.

Telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang profesionalisme wartawan. Aryo Prakoso Wibowo (2014) yang menganalisa *Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Pada Jurnal di Batu TV Kota Batu Jawa Timur,*

Bulan Agustus - September 2012). Hasil penelitian dari tesis ini menjelaskan bahwa profesionalisme wartawan televisi terletak pada keterampilan teknis dan kepatuhan etis wartawan serta hubungan pekerja dengan pemilik modal (perusahaan).

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keterampilan teknis dan kepatuhan etis jurnalis hanya berperan sebagai prakondisi menuju profesionalisme wartawan televisi, sebab ada tiga komponen penting lainnya yaitu otoritas, pengawasan, dan pelayanan. Jika tiga komponen ini diaktifkan hubungannya, ia akan menjadi suatu sistem yang terlembagakan. Jadi profesionalisme adalah sistem hubungan antara otoritas, pengawasan, dan pelayanan yang terlembagakan. Otoritas didapat dari kompetensi, aktivitas pekerjaan, dan adanya organisasi. Seorang sarjana komunikasi secara formal memang memiliki otoritas karena kompetensinya di bidang pengetahuan sistematis tentang jurnalistik. Namun otoritas itu baru aktual ketika ia bekerja sebagai jurnalis.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)* oleh Irwan Sitinjak (2011). Penelitian ini berfokus kepada pemahaman wartawan terhadap isi Kode Etik Jurnalistik dan penerapannya dalam dunia kerja, baik ketika berada dilapangan ataupun dalam penulisan berita yang di buat oleh wartawan itu sendiri. Dan hasil dari penelitan ini dapat ditemukan bahwa wartawan Waspada *online* ada yang professional dan ada juga yang tidak profesional. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa Waspada *online* hanya memiliki 1 (satu) orang wartawan profesional dan 7 (orang) yang tidak profesional, itu berdasarkan hasil analisa

peneliti dari wawancara dan observasi kepada narasumber terkait pemahaman dan juga pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik dalam peliputan dan penulisan berita.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

NO	Judul	<i>Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Pada Jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur, Bulan Agustus - September 2012).</i>
1	Penulis	Aryo Prakoso Wibowo; Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2014.
	Metode	Deskriptif Kualitaif
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan menganalisis profesionalisme jurnalis pada stasiun televisi lokal Batu Televisi (Batu TV) Kota Batu Jawa Timur pada bulan Agustus – September 2012.
	Hasil / Simpulan	Hasil penelitian dari tesis ini menjelaskan bahwa profesionalisme wartawan televisi terletak pada keterampilan teknis dan kepatuhan etis wartawan serta hubungan pekerja dengan pemilik modal (perusahaan). Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keterampilan teknis dan kepatuhan etis jurnalis hanya berperan sebagai prakondisi menuju profesionalisme wartawan televisi, sebab ada tiga komponen penting lainnya yaitu otoritas, pengawasan, dan pelayanan. Jika tiga komponen ini diaktifkan hubungannya, ia akan menjadi suatu system yang terlembagakan.
	Perbandingan Penelitian	pada penelitian ini peneliti membahas profesionalisme jurnalisisme televise berdasarkan keterampilan teknis dan kepatuhan etis. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dimana saya membahas profesionalisme wartawan media online dengan menggunakan standar profesional menurut sumandiria dan juga standar kompetensi wartawan.
	Kontibusi pada penelitian	Menjadi sumber referensi bagi penelitian penulis (terutama mengenai konsep penelitian) serta membantu dalam mengkaji penelitian dengan teknik analisis dan objek penelitian yang berbeda.
2	Judul	<i>Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)</i>
	Penulis	Irwan Sitinjak; Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, 2011.
	Metode	Deskriptif Kualitatif
	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah: Untuk memberi gambaran tentang pemahaman wartawan Waspada Online tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Dan Untuk mengetahui bagaimana wartawan Waspada Online menjalankan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia

	Hasil / Simpulan	hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa wartawan waspada online ada yang profesional dan ada juga yang tidak profesional. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa waspada <i>online</i> hanya memiliki 1 (satu) orang wartawan profesional dan 7 (orang) yang tidak profesional, itu berdasarkan hasil analisa peneliti dari wawancara dan observasi kepada narasumber terkait kepaahaman dan juga pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik dalam peliputan dan penulisan berita.
	Perbandingan Penelitian	Pada penelitian ini peneliti hanya membahas tentang pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik, berbeda dengan penelitian saya yang akan membahas profesionalisme wartawan media online berdasarkan standar profesional menurut sumandiria dan juga standar kompetensi wartawan.
	Kontibusi pada penelitian	Menjadi sumber referensi bagi penelitian penulis (terutama mengenai teori penelitian) serta membantu dalam mengkaji penelitian dengan teknik analisis dan objek yang sama (yaitu wartawan media <i>online</i>).

2.2 Profesionalisme

Ada banyak pengertian profesionalisme wartawan. Akan tetapi sebelum mengembangkan lebih jauh, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan profesionalisme. Profesionalisme berasal dari kata profesi. Terence J. Johnson menyebutkan bahwa profesi memiliki enam kriteria, (Sobur, 2001: 78) yaitu:

- a. keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoritis,
- b. penyediaan pelatihan dan pendidikan,
- c. pengujian kemampuan anggota,
- d. organisasi,
- e. kepatuhan kepada suatu aturan main profesional,
- f. Jasa pelayanan yang sifatnya altruistik.

Alex Sobur dalam bukunya (*Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, 2001:82) menulis bahwa profesionalisme berarti *isme* atau paham yang menilai tinggi

keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Menurut Djisman Simanjuntak sebagai paham, profesionalisme menyangkut bukan saja tata nilai yang dianut oleh perorangan atau organisasi, melainkan juga wujud dalam prilakunya (Sobur, 2001: 82). Dalam pandangan Gunawan profesionalisme merupakan usaha kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu. (Sobur, 2001: 82-83).

Richard Hall konsep profesionalisme ia gunakan untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Hall berasumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yaitu perilaku profesionalisme merupakan refleksi dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya. (Sobur, 2001:83).

Pada umumnya ada lima hal yang menurut para sosiolog tercakup dalam profesionalisme yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesional. Terkait hal ini, Sobur (2001:83) menyebutkan bahwa kelima hal tersebut adalah:

- a. Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi profesional bukanlah diperuntukkan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat, kesetiaannya adalah pada bidang tugas.
- b. Profesional melayani masyarakat. Tujuannya, melayani masyarakat dengan baik, ia altruistik, mengutamakan kepentingan umum.

- c. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpanggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggungjawabnya dalam melayani masyarakat
- d. Profesional memiliki rasa otonomi, profesional membuat keputusan-keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya di dalam kendala-kendala fungsional tertentu.
- e. Profesional mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Ia mengontrol perilakunya sendiri, dalam hal kerumitan tugas dan persyaratan ketrampilan hanya rekan-rekan sepekerjaannya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian.

Menurut Sumadiria (2005:48), seseorang disebut profesional apabila:

- a. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempatan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya.

Wartawan profesional adalah wartawan yang pernah mengikuti pendidikan ataupun mengikuti pelatihan khusus jurnalistik dan juga memiliki pengalaman dalam bidang jurnalistik.

- b. Mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai keahlian, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang diperolehnya.

Wartawan profesional tentu mendapatkan gaji atau honor dari media massa tertentu tempat ia bekerja sesuai dengan tingkat keahliannya apakah ia termasuk dalam wartawan muda, wartawan madya atau wartawan utama.

- c. Seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi.

Wartawan yang profesional adalah wartawan yang memahami dan mentaati Kode Etik Jurnalistik, dan juga Pedoman Pemberitaan Media *online* yang telah ditetapkan oleh dewan pers sebagai dasar pedoman bagi wartawan Indonesia.

- d. Secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya.

Wartawan profesional tentu memiliki organisasi yang menaunginya baik itu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) ataupun Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dimana setiap organisasi tersebut memiliki peraturan-peraturannya sendiri yang harus ditaati oleh anggotanya, guna mencapai wartawan yang profesional dan independen.

- e. Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya.

Wartawan yang profesional tentu harus memiliki kecintaan dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai wartawan. Karena dengan kecintaan dan dedikasinya tersebut wartawan mampu memberikan informasi yang akurat, fakta, berimbang dan kredibel serta mentaati Kode Etik yang berlaku. Melalui kecintaan dan dedikasinya ini pula wartawan diharapkan mampu membangun jejaring dan lobi guna mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, akurat dan komprehensif.

- f. Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk bisa menyelaminya mensyaratkan penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu.

Seorang wartawan profesional tentu harus memiliki keterampilan dan *skill* dalam melakukan kegiatan jurnalistik, terutama adalah 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan) informasi yang dimilikinya, seorang wartawan profesional juga harus memiliki keterampilan dalam riset dan investigasi, menganalisa arah pemberitaan, serta memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Pengertian profesionalisme akan lebih jelas jika dibedakan dengan paham-paham yang kurang menghargai profesionalisme. Budaya yang tidak mengutamakan keahlian atau kemampuan pribadi tidak mempersoalkan dengan cara bagaimana suatu hasil dapat diraih. Pada budaya yang demikian fasilitas, keberuntungan, hubungan-hubungan istimewa dan cara yang non-etis tidak dipersoalkan. Dengan demikian jelaslah bahwa profesionalisme menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya, atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji, sedangkan profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas. (Sobur, 2001: 85)

Jika disimpulkan maka yang disebut sebagai profesi adalah sebuah pekerjaan yang menuntut pengetahuan yang tinggi, di dedikasikan pada masyarakat umum, diwadahi dalam sebuah organisasi profesi yang bisa mengatur kode etik profesi.

Kemudian profesionalisme adalah paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan dengan dilandasi keahlian (*expertise*); tanggung jawab (*responsibility*); dan kesejawatan (*corporateness*).

2.3 Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya (Yunus, 2010:38). Dalam Undang - Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa Wartawan ialah orang yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik.

Wartawan dalam Peraturan Dewan Pers nomor 1 tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, dijelaskan bahwa wartawan Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Wartawan Muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama. Dalam Peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa masing-masing tingkatan memiliki kompetensi yang berbeda beda. Wartawan muda harus memiliki kompetensi melakukan kegiatan jurnalistik, wartawan madya harus memiliki kompetensi pengelolaan kegiatan jurnalistik, dan Wartawan utama harus memiliki kompetensi untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan jurnalistik.

2.4 Profesionalisme Wartawan

Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti, yaitu pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan yang ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Kemudian terdapat dua norma yaitu norma teknis yang mengharuskan untuk menghimpun berita dengan cepat dan menyuntingnya. Dan norma yang kedua adalah norma etis yaitu kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif, dan yang lainnya yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya (Kusumaningrat, 2005:115).

Profesionalisme akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputnya. Demikian pula, ia akan menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawa profesional.

Wartawan yang baik selalu menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggungjawab akan kebenaran berita atau laporan mereka. Seorang wartawan juga selalu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur (Djen Amar, 1984:42).

Onong Uchjana Effendy sebagaimana dikutip *Pikiran Rakyat* dalam tajuknya, mengungkapkan bahwa “seseorang wartawan harus memiliki hati nurani

jurnalistik (*journalistic conscience*) ketika hendak mempertanyakan sebuah berita dengan ukuran dirinya atau keluarganya sendiri yang terlibat dalam berita tersebut. Bagaimana kalau tersangka itu adalah anak kita? Ini sebuah contoh. Dengan demikian, berita yang ditulis benar-benar sebuah berita yang sudah dipikirkan dalam berbagai aspek dengan cara bijaksana” (Sobur 2001: 120). Selain mempunyai hati nurani, menurut Arthur Brisbane, seorang wartawan yang baik ialah yang dapat melihat sesuatu dengan jelas dan melukiskannya dengan sederhana. Wartawan yang paling baik, dan jarang ada, kata Brisbane, ialah yang dapat mempertahankan dari tahun ke tahun, kesanggupan untuk merasa dengan kuatnya dan menyatakan perasaan-perasaan yang dalam dengan tulisan-tulisannya (Sobur 2001: 120).

John Hohenberg dalam bukunya, *The Profesional Journalist*, seperti yang dikutip dalam Alex Sobur (2001:121) mengemukakan empat syarat ideal untuk menjadi wartawan yang baik, yakni:

- 1) Tidak pernah berhenti mencari kebenaran;
- 2) Maju terus menghadapi zaman yang berubah dan jangan menunggu sampai dikuasai olehnya;
- 3) Melaksanakan jasa-jasa yang berarti dan konsekuensinya bagi umat manusia;
- 4) Inilah yang paling penting, memelihara kebebasan yang tetap teguh.

Selain itu Adinegoro (1961) salah seorang perintis pers Indonesia menambahkan bahwa wartawan yang baik memiliki sejumlah sikap yang harus ditanam dan dipupuk oleh seorang wartawan, yaitu 1) minat yang mendalam terhadap

masyarakat dan apa yang terjadi dengan manusianya; 2) sikap ramah tamah terhadap segala jenis manusia dan pandai membawa diri; 3) dapat menimbulkan kepercayaan orang yang dihadapi; 4) kesanggupan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, dan lebih baik jika menguasai berbagai bahasa asing; 5) memiliki daya peneliti yang kuat dan setia kepada kebenaran; 6) memiliki rasa tanggung jawab dan ketelitian; 7) kerelaan mengerjakan lebih dari apa yang ditugaskan; 8) kesanggupan bekerja cepat; 9) selalu bersikap objektif; 10) memiliki minat yang luas; 11) memiliki daya analisis; 12) memiliki sifat reaktif; 13) teliti dalam mengobservasi; 14) suka membaca; 15) suka memperkaya bahasa. (Sobur, 2001:124).

Wartawan senior Indonesia, H. Rosihan Anwar menambahkan bahwa “wartawan yang baik memerlukan keberanian, kejujuran, dan integritas yang mendalam.” Menurut Anwar, bila kejujuran mengatakan kepadanya bahwa kesejahteraan dan keselamatan umum yang sedang menjadi pusat perhatian serta taruhan, keberaniannya harus cukup besar untuk membuatnya bersikap gigih dan bertekun terus. Wartawan yang baik harus menguasai bahasa. Karena menulis adalah keterampilan mendasar dari wartawan, ia harus mampu memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat dan bagus. (Sobur, 2001:124).

Kutipan dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan begitu beratnya tugas dan wartawan serta sulitnya menjadi wartawan yang baik. Semakin banyak syarat yang terpenuhi maka semakin baik pula wartawan tersebut, dan semakin profesional pula wartawan itu. Karena wartawan yang profesional haruslah seorang wartawan yang baik.

2.5 Jurnalisme *Online*

Jurnalisme dalam KBBI disebut sebagai pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan melaporkan berita kepada khalayak. Dalam perkembangannya, media penyampaian berita kepada pembaca tidak hanya terbatas pada surat kabar. Tetapi seiring perkembangan teknologi, kini arah perkembangan media menuju persaingan media *online*. (Sitinjak, 2011).

Media *online* bisa menampung berita *teks*, *image*, *audio* dan *video*. Berbeda dengan media cetak, yang hanya menampilkan teks dan *image*. "*Online*" sendiri merupakan bahasa internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Jurnalisme *online* ini merupakan perubahan baru dalam ilmu jurnalistik. (Sitinjak, 2011).

Menurut M. Romli (2015:12) jurnalistik *online* didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. Kamus bebas *Wikipedia* mendefinisikan jurnalisme *online* sebagai pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarakan melalui internet (*reporting of facts produced and distributed via the internet*).

2.5.1 Prinsip *Jurnalisme Online*

Paul Bradshaw dalam "*Basic Principal of Online Journalism*" menyebutkan, ada lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang disingkat B-A-S-I-C, (M. Romli, 2014:13-14) yaitu;

- a. *Brevity* (Keringkasan); berita *online* dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan tingkat kesibukan pembaca yang makin tinggi.

- b. *Adaptability* (Kemampuan Beradaptasi); wartawan *online* dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan prefensi publik.
- c. *Scanbiity* (Dapat Dipindai), jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita
- d. *Interactivity* (Interaktivitas), komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam *jurnalisme online* sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca dibiarkan untuk menjadi pengguna (*user*). Hal ini agar pembaca merasa dilibatkan, maka mereka akan merasa dihargai dan senang membaca berita yang ada.
- e. *Community And Conversation* (komunitas dan percakapan); media *online* memiliki peran yang lebih besar dalam menjaring komunitas. Jurnalis *online* juga harus memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi.

2.5.2 Karakteristik *Jurnalisme Online*

Mike Ward dalam *journalism online* menyebutkan beberapa karakteristik jurnalistik *online* sekaligus membedakannya dengan media konvensional (keunggulan), (Romli, 2014: 15) yaitu:

- a. *Immediacy*; kecepatan dalam menyampaikan informasi. Radio dan Televisi memang bisa cepat dalam menyampaikan berita, namun biasanya harus “menginterupsi” acara yang sedang berlangsung (*breaking news*). Jurnalistik *online* tidak demikian, setiap menit bahkan setiap detik sebuah berita dapat diposting.

- b. *Multiple pagination*; bisa berupa ratusan *page* (halaman), terkait satu sama lain, juga bisa dibuka sendiri (*new tab / new window*).
- c. *Multimedia*; menyajikan gabungan *teks*, gambar, *audio*, video dan *grafis* sekaligus.
- d. *Flexibility Delivery Platform*; wartawan media *online* dapat menulis berita kapan saja dan dimana saja.
- e. *Archiving*; tersipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori (*rubric*) atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapanpun.
- f. *Relationship with reader*; interaksi dengan pembaca dapat langsung pada saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

Karakteristik serupa juga dikemukakan James C. Foust dalam buku *online journalism. Principles and practices of news for the web*, keunggulan jurnalistik *online*, yaitu sebagai berikut. (Romli, 2014:16).

- a. *Audience Control*; jurnalistik *online* memungkinkan *audience* untuk bisa leluasa dalam memilih berita yang ingin diduplikatnya.
- b. *Nonlienarity*; jurnalistik *online* memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri, sehingga pembaca tidak harus membaca secara beruntun untuk memahami isi berita tersebut.
- c. *Storage and retrieval*; jurnalistik *online* memungkinkan berita tersimpan dan dapat diakses kembali dengan mudah oleh pembaca.
- d. *Unlimited space*; jurnalistik *online* memungkinkan jumlah berita yang dipublikasikan untuk pembaca menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.

- e. *Immediacy*; jurnalistik *online* memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada pembaca.
- f. *Multimedia capability*; jurnalistik *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya didalam berita yang akan diterima oleh pembaca.
- g. *Interactivity*; jurnalistik *online* memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca dalam setiap berita melalui kolom komentar.

Karakter sekaligus keunggulan *jurnalisme online* yang tidak dimiliki oleh media konvensional dalam berita *online* dengan baik dipaparkan oleh Richard Craig dalam bukunya, *online journalism; reporting, writing, and editing for new media* (Romli, 2014:18), yaitu:

- a. Pembaca dapat menggunakan *link* untuk menawarkan pengguna dalam membaca lebih lanjut dalam setiap berita.
- b. Pembaca dapat memperbaharui berita secara langsung dan teratur.
- c. Informasi di *online* sangatlah luas.
- d. Tersedianya penambahan suara, video, dan konten *online* yang tidak dimiliki media cetak.
- e. Dapat menyimpan arsip *online* dari zaman ke zaman.

2.6 Standar Kompetensi Wartawan

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan

menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/ keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan.

Dewan Pers Indonesia mengeluarkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan-DP/ II/ 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, peraturan ini tentu saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan Indonesia dimana didalamnya berisi tentang panduan dan juga standar kompetensi wartawan. Berdasarkan peraturan dewan pers tersebut kompetensi wartawan Indonesia yang dibutuhkan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran (*awareness*).

Dalam melaksanakan pekerjaannya wartawan dituntut menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum. Garis besar kompetensi kesadaran wartawan yang diperlukan bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme wartawan adalah:

- a. Kesadaran etika dan hukum

Kesadaran etika dan hokum sangat penting bagi profesi wartawan, sehingga setiap langkah wartawan termasuk dalam mengambil keputusan

untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa akan selalu dilandasi dengan pertimbangan yang matang. Kesadaran etika juga akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan kesalahan seperti melakukan plagiat dan menerima imbalan.

b. Kepekaan jurnalistik

Kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri wartawan dalam memahami, menangkap dan mengungkapkan informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik.

c. Jejaring dan lobi

Wartawan yang dalam tugasnya mengemban kebebasan pers sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat harus sadar , kenal, dan memerlukan banyak jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya, sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini, dan komprehensif serta mendukung pelaksanaan profesi wartawan.

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus. Wartawan juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.

a. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti social, budaya, politik, hokum, sejarah dan ekonomi. Wartawan dituntut untuk terus menambah pengetahuan agar

mampu mengikuti dinamika social dan kemudian menyajikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak.

b. Pengetahuan khusus

Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Pengetahuan ini diperlukan agar liputan dan karya jurnalistik spesifik seorang wartawan lebih bermutu.

c. Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik

Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik mencakup pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi. Memahami teori jurnalistik dan komunikasi penting bagi wartawan dalam menjalankan profesinya.

3. Keterampilan (*skills*)

Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik wawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

a. Keterampilan peliputan (6M)

Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi. Format dan gaya peliputan terkait dengan medium dan khalayak.

b. Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya.

c. Keterampilan riset dan investigasi

Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia, serta keterampilan melacak dan menverifikasi informasi dari berbagai sumber.

d. Keterampilan analisis dan arah pemberitaan

Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, serta menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan dari berbagai fakta dan data tersebut. Pada akhirnya wartawan dapat memberikan penilaian atau arah perkembangan dari suatu berita.

2.7 Landasan teori

2.7.1 Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki oleh orang

yang bersangkutan. Maurice Merleau-Ponty pakar dalam tradisi ini menuliskan bahwa, “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”. (Littlejohn, 2014:57).

Fenomenologi pada dasarnya adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn (2014:57) bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal serta suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman–pengalaman subjektif manusia dan interpretasi–interpretasi dunia. Para pakar fenomenologi berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika anda ingin mengetahui apa itu ‘cinta’, maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain, tetapi anda memahami cinta dari pengalaman langsung diri anda sendiri. Stanley Deetz, mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

- a. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditentukan secara langsung dari pengalaman sadar.

- b. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi anda. Misalnya, anda belajar bahasa asing, seperti bahasa inggris. Anda belajar dengan serius sebagai pengalaman pendidikan karena anda meyakini bahwa kemampuan berbahasa inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi hidup anda.
- c. Bahasa adalah ‘Kendaraan Makna’ (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengataui suatu objek, misalnya kuda, melalui berbagai label yang dimilikinya; hewan, larinya kencang, kuat, gagah, cepat, dan seterusnya.

Proses interpretasi penting bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis. Interpretasi terkadang dikenal dalam istilah bahasa jerman dengan *verstehen* (pemahaman), merupakan proses menentukan makna dengan pengalaman. Dalam tradisi semiotik, interpretasi dianggap terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologi, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata bagi seseorang. Anda tidak dapat memisahkan interpretasi dengan realitas.

Interpretasi merupakan proses aktif pemikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke yang umum dan kembali lagi ke yang khusus, dikenal dengan istilah *humanistic circle*. Kita membuat interpretasi dari sebuah kejadian atau pengalaman serta kemudian menguji interpretasi tersebut dan sekali lagi melihat

dengan cermat dan detail kejadian-proses berkelanjutan dalam memperbaiki makna kita.

Teori atau preposisi yang dihasilkan dari studi fenomenologi adalah *key learning* atau pelajaran/hikmah penting apa yang muncul dari fenomena yang diteliti. Fenomenologi berbeda dengan etnometodologi atau *cultural studies* yang secara lebih serius membahas peristiwa-peristiwa, sikap dan perilaku hingga makna simbol-simbol budaya yang berkembang di masyarakat. Fenomenologi umumnya berkaitan dengan fenomena perilaku manusia.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2014:58).

Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Inkuisi fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Inilah yang disebut sebagai fase *Ephoce*, yang merupakan penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan interpretasi. Setelah itu mulai berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti secara sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari – hari. Ini merupakan fase reduksi fenomenologi dan fase variasi imajinatif (Moleong, 2006:16).

Dalam penelitian ini pandangan fenomenologi yang digunakan adalah pandangan dari Edmund Husserl yaitu fenomenologi klasik. Edmund Husserl adalah pendiri fenomenologi modern. Husserl mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga, kita harus mengesampingkan kebiasaan kita. Pendekatan Husserl dalam fenomenologis sangat objektif. Dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses. (Littlejohn, 2014: 58).

Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl :

a. *Epoche*

Epoche berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan *epoche* untuk *term* bebas dari prasangka. Dengan *epoche* kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya.

Karena *epoche* memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia *internal* yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan

orang lain. Dengan demikian tantangan terbesar ketika melakukan *epoche* adalah terbuka atau jujur terhadap diri sendiri.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan orang lain harus dikesampingkan juga. Hanya persepsi dan tindakan sadar kitalah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran.

b. *Reduksi Fenomenologi*

Ketika *epoche* adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam *term* objek *eksternal*, namun juga kesadaran dalam tindakan *internal*, pengalaman, dan ritme. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangan ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya.

c. Variasi imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai *deskripsi structural* dari sebuah pengalaman.

Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam *esensi* fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan- kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi.

Pada tahap ini, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dari fakta dan entitas yang dapat diukur dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti ini, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif.

d. *Sintesis* makna dan *Esensi*

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Husserl mendefenisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah

terungkap secara sempurna. Sintesis struktu tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

2.8 Kerangka Pikir

Salah satu indikator kredibilitas sebuah media online adalah profesionalisme wartawannya. Dimana seorang wartawan merupakan ujung tombak sebuah perusahaan media, tanpa wartawan yang profesional maka berita yang akan di sebarluaskan akan memiliki kredibilitas yang kurang dibandingkan jika dibuat oleh wartawan yang profesional dan hal ini pasti akan berdampak secara tidak langsung kepada kredibilitas sebuah perusahaan media.

Wartawan yang baik selalu menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggungjawab akan kebenaran berita atau laporan mereka. Seorang wartawan juga selalu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur (Djen Amar, 1984:42).

Menurut Sumadiria (2005:48), seseorang disebut profesional apabila:

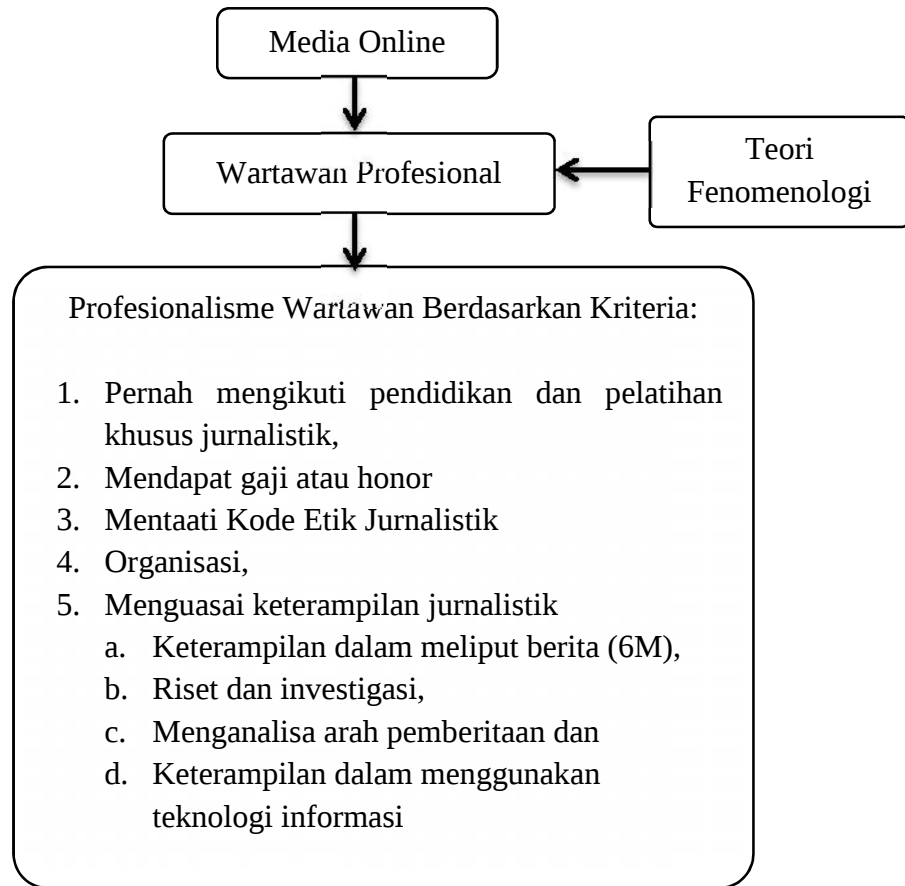
- a. pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik,
- b. mendapatkan gaji sesuai keahlian yang dimiliki,
- c. mentaati Kode Etik Jurnalistik,
- d. bergabung dengan organisasi wartawan,
- e. memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya,

- f. menguasai keterampilan jurnalistik (keterampilan dalam meliput berita, riset dan investigasi, menganalisa arah pemberitaan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi).

Dari kriteria profesional yang sudah di jabarkan oleh Sumadiria tersebut, peneliti memilih beberapa kriteria yang memungkinkan untuk dapat peneliti jadikan sebagai pedoman untuk mengetahui bagaimana profesionalisme wartawan media *online* lokal di Bandar Lampung khususnya Saibumi.com dan Jejamo.com., diantaranya sebagai berikut:

- a. pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik,
- b. mendapatkan gaji sesuai keahlian yang dimiliki,
- c. mentaati Kode Etik Jurnalistik,
- d. bergabung dengan organisasi wartawan,
- e. menguasai keterampilan jurnalistik (keterampilan dalam meliput berita, riset dan investigasi, menganalisa arah pemberitaan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi).

Dari uraian kerangka pikir di atas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi atau masalah sosial yang dideskripsikan dari hasil wawancara dengan informan dan disandikan oleh penulis. Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisa deskriptif terhadap profesionalisme wartawan media *online* lokal, yang didalam hal ini Saibumi.com, dan Jejamo.com sebagai obyek penelitian, dimana masalah profesionalisme wartawan media *online* lokal ini merupakan sebuah

fenomena dan realitas sosial yang terjadi yang dapat bertimbal balik pada kemajuan dan perkembangan media *online* tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2005: 93), masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Penelitian ini tidak membahas semua dimensi dalam profesionalisme wartawan media *online*, penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana profesionalisme wartawan Saibumi.com dan Jejamo.com berdasarkan kriteria profesional menurut Sumadiria (2005:48) yaitu, 1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik, 2. Mendapat gaji atau honor, 3. Mentaati Kode Etik Jurnalistik, 4. Organisasi, 5. Menguasai keterampilan jurnalistik (Keterampilan dalam meliput berita (6M), Riset dan investigasi, Menganalisa arah pemberitaan dan Keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi). Data hasil penelitian dikaji dengan menggunakan Standar Kompetensi Wartawan Indonesia, Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media *Online*.

Dengan demikian, selain kriteria profesional menurut Sumandiria tersebut bukan menjadi wilayah dan perhatian penelitian ini. Namun batasan tersebut, tidak bermaksud menyajikan analisis hasil penelitian secara kaku melainkan juga menggunakan beberapa konsep teoritis untuk memperkaya jalannya analisis data dalam menemukan kesimpulan.

3.3 Sumber Data

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data Primer pada penelitian ini diambil dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden penelitian yakni wartawan dan owner/ pimpinan redaksi media online Saibumi.com dan Jejamo.com dan ketua PWI untuk mengetahui seberapa profesional wartawan tersebut. Kemudian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara dan kenyataannya di lapangan.
- b. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam dokumen yaitu berupa hasil dari dokumentasi dan berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitiannya.

3.3.1 Informan Penelitian

3.3.1.1 Informan

Menurut Moleong (2005: 132), pada umumnya penelitian kualitatif mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya.

Adapun jumlah informan yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dibahas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat pertimbangan yang digunakan dalam penentuan kriteria informan untuk penelitian ini adalah:

1. Informan berposisi sebagai wartawan di media *online* Saibumi.com atau Jejamo.com.
2. Informan mendapatkan gaji/honor dari media *online* Saibumi.com atau Jejamo.com.
3. Sudah bekerja minimal selama 1 tahun dan masih aktif sampai penelitian ini dilakukan.
4. Informan direkomendasikan oleh media yang bersangkutan.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam pada penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi 2 kelompok, yaitu informan primer dan informan sekunder:

1. Informan Primer terdiri dari 6 orang informan, yang terdiri dari 3 orang wartawan Jejamo.com dan 3 orang wartawan Saibumi.com.

Tabel 3. Informan Primer Penelitian

No.	NAMA	Media <i>online</i>	MASA KERJA	PENDIDIKAN
1.	Aji Saktiyanto	Saibumi.com	2 tahun	S1 Komunikasi
2.	Eva Suryani	Saibumi.com	3 tahun	D3 Manajemen informatika
3.	Aden Kuswira Wicaksana	Saibumi.com	2 tahun	Masih kuliah S1 komunikasi
4.	Sugiyono	Jejamo.com	2 tahun	SMA
5.	Andi Apriyadi	Jejamo.com	2 tahun	SMA
6.	Widia Ningrum	Jejamo.com	2 tahun	D1

Sumber: hasil wawancara prariset di *Saibumi.com* dan *Jejamo.com* pada tanggal 12 april 2017

Keenam informan ini merupakan wartawan yang bekerja di saibumi.com dan jejamo.com, sudah cukup berpengalaman karena sudah bekerja cukup lama rata-rata 2 tahun keatas. Sehingga penulis menganggap keenam informan ini telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini serta cukup mewakili jumlah wartawan media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Informan Sekunder, digunakan peneliti untuk mengklarifikasi kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada narasumber primer. Dalam hal ini, informan sekunder dari penelitian ini adalah owner atau pimpinan redaksi media *online saibumi.com* dan *jejamo.com* di bandar lampung, dan juga organisasi Persatuan Wartawan Indonesia yang ada di bandar lampung.

Tabel 4. Informan Sekunder Penelitian

No	Nama	Media/ Organisasi	Jabatan
1	M Irianto Hatta	Saibumi.com	Pemimpin Redaksi
2	Adian Saputra	Jejamo.com	Pemimpin Redaksi
3	Drs. H. Basran	PWI	Wakil Sekertaris PWI Lampung

Sumber: hasil wawancara prariset di *Saibumi.com* dan *Jejamo.com* pada tanggal 12 april 2017

3.3.1.2 Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik Sampling *Purposive (Purposive sampling)* yang menurut Sugiyono (2013 : 300) yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan

tujuan riset. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang menjadi pendatang dan mempunyai aktivitas di tempat yang menjadi sasaran perhatian peneliti.
2. Subjek yang memiliki kaitan secara penuh yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk diminta keterangan dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas dan prariset yang dilakukan penulis, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu wartawan media *online Saibumi.com* dan *Jejamo.com* yang masih aktif mencari dan menyusun berita. Wartawan yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terbagi menjadi 3 orang wartawan *Saibumi.com* dan 3 orang wartawan *Jejamo.com*, dan juga ditambah dengan 3 orang informan sekunder yaitu *owner saibumi.com* di bandar lampug, *owner jejamo.com* di bandar lampung dan Wakil Sekertaris organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di bandar lampung.

3.3.2 Pendekatan Informan

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan Institusional. Pendekatan institusional ini dilakukan secara bertahap. Pertama dengan cara berkenalan langsung dengan membawa surat izin penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian, kemudian membuka obrolan-obrolan ringan kinerja wartawan dan juga keluhan-keluhan wartawan dalam meliput berita, baik itu wartawan Saibumi.com maupun wartawan Jejamo.com. Sebisanya mungkin memahami karakter dari masing-masing wartawan agar penulis dapat diterima baik disana, dan akan memudahkan penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas tentang berbagai hal secara langsung dari sumber-sumber yang berkepentingan dan kompeten serta untuk merekonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara ini informan biasanya terdiri dari mereka yang terpilih saja karena sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan

mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan para wartawan.

b. Observasi

Yakni peneliti terjun langsung pada objek penelitian agar dapat memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala, peristiwa ataupun perilaku obyek yang diteliti pada perusahaan. Informasi ini untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan data yang dikumpulkan dicocokkan dengan hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data arsip-arsip tertulis berupa profil perusahaan, kepemilikan dan badan hukum, struktur organisasi. Teknik ini untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung perolehan data wawancara.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Verifikasi Data (*Verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 372) Ada beberapa macam triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari informan.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan suatu proses dari perilaku manusia, Karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu peneliti perlu mengadakan observasi atau analisis tidak hanya satu kali dan dengan rentang waktu yang berbeda.

3. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Disini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan benar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

4.1.1 Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964, Provinsi Lampung merupakan sebuah keresidenan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 3 Tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 14 Tahun 1964, keresidenan Lampung ditingkatkan statusnya menjadi Provinsi Lampung dengan ibukotanya Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 dengan terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, berubah namanya menjadi Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1975 dan PP No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah, maka Kota Bandar Lampung diperluas dengan pemekaran dari 4 kecamatan dan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung

No. G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta surat persetujuan Mendagri No. 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung terdiri dari 9 kecamatan dan 84 kelurahan.

Kemudian berdasarkan Perda Kota Bandar Lampung No. 04 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Lalu, pada tanggal 17 September 2012 bertempat di Kelurahan Sukamaju, diresmikanlah kecamatan dan kelurahan baru di wilayah kota Bandar Lampung sebagai hasil pemekaran sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Kota Bandar Lampung menjadi 20 kecamatan dengan 126 kelurahan. Pemekaran tersebut dilakukan, selain karena pertambahan penduduk yang terus meningkat mendekati angka 1 juta jiwa, juga dilakukan mengingat perkembangan kota yang sangat pesat sejak digulirkannya era otonomi daerah.

4.1.2 Letak Geografis Kota Bandar Lampung

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ lintang selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung

juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat Lampung.

Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010) yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan, kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

Sedangkan kondisi topografi Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 500 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari:

- a. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan;
- b. Wilayah landai atau dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara;
- c. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara;

- d. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

4.2 Gambaran Umum PT.Saibumi.com

4.2.1 Sejarah singkat PT. Saibumi.com

Saibumi.com merupakan portal berita media *online* di Lampung di bawah naungan PT. SAIBUMI MEDIA UTAMA yang berdiri pada tanggal 14 maret 2014 , dan dipimpin oleh bapak Doni Irawan. Saibumi.com lebih ber fokus kepada penyajian berbagai informasi mengenai berita *online* Lampung, berita terkini Lampung dan berita terkini Indonesia baik dalam bentuk *news* (berita), *views* (artikel), foto, maupun video.

Dengan *tagline* tercepat dan terpercaya, Saibumi.com mengusung misi menjadi rujukan informasi utama mengenai Lampung bagi para pengambil kebijakan, pembisnis, kalangan profesional, dan khalayak luas. Kecepatan dan akurasi, serta pengabdian kepada kepentingan publik merupakan komitmen profesionalitas yang membedakan Saibumi.com dengan portal berita lain di Lampung.

Saibumi.com hadir selama 24 jam setiap hari dalam sepekan dengan pilihan informasi lengkap dan beragam di bidang pelayanan publik, olahraga, seni budaya, wisata, politik, ekonomi bisnis, hukum, kriminalitas, kesehatan, teknologi dan lain-lain.

Saibumi.com mengusung standar jurnalisme berkualitas dalam meliput dan menyajikan informasi sebagai upaya memenuhi tujuan jurnalisme memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka bisa mengelola hidupnya sendiri.

Segenap wartawan Saibumi.com bekerja dengan standar mutu yang tinggi, pemahaman terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip jurnalisme, serta ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik.

4.2.2 Visi dan Misi PT. Saibumi.com

Dengan *tagline* tercepat dan terpercaya, Saibumi.com mengusung misi menjadi rujukan informasi utama mengenai Lampung bagi para pengambil kebijakan, pembisnis, kalangan profesional, dan khalayak luas.

4.2.3 Filosofi Logo Saibumi.com



Gambar 2. Logo Saibumi.com

a. Dasar bentuk bulat

Logo bulat melambangkan bola dunia dimana dapat diakses secara luas dan mendunia.

b. Dasar bentuk s

Dua aliran yang lengkungannya membentuk huruf s, menggambarkan aliran sungai, karena di lampung ini banyak aliran sungai,

c. Warna

Warna merah maroon dipilih karena dinamis,,

d. Tulisan saibumi

Tulisan saibumi dipilih untuk menggambarkan kedaerahan khususnya provinsi lampung

4.2.4 Susunan Redaksi Saibumi.com

Pemimpin Umum/Perusahaan (Donny Irawan)

Pemimpin Redaksi (M Irianto Hatta)

Editor (Agung Setiyono, Aji Saktiyanto)

Reporter Bandar Lampung (Eva Suryani, Aden Kuswira)

Biro Pesawaran (Bambang T)

Biro Lambar (Edi Saputra)

Biro Waykanan (Sandi Indra)

Biro Lamtim (Nurman Agung)

Web Developer, Product Specialist, Digital Marketing Strategy (Sugono Galih Aprianto)

Front-End Web Developer (Imam Sayuti)

4.3 Gambaran Umum PT. Jejamo.com

4.3.1 Sejarah Singkat PT. Jejamo.com

Jejamo.com adalah portal berita berbasis *online* di Lampung yang berada dibawah naungan PT Jejamo Media Mandiri dengan komisaris utama Habib Mawandi dan direktur utama Arif Surakhman. Jejamo.com tayang pertama kali pada tanggal 22 agustus 2015. Jejamo.com adalah portal berita *online* di Lampung yang menyajikan informasi seputar ruwajurai, nusantara, mancanegara, bisnis, sepak bola, *sport, lifestyle* dan lainnya.

Kami merupakan media *visioner* yang memberikan Anda pilihan berita dalam bentuk tulisan dan video. Format video menjadi salah satu keunggulan kami untuk menyebarkan informasi *audio visual* yang kian mudah diakses tanpa terkendala kondisi geografis dan daya pancar.

Jejamo.com menyajikan informasi dengan standar *jurnalisme* berkualitas. Dengan *tagline* Berita Lampung Terbaru dan Terpercaya, kami mengusung kode etik jurnalistik dalam setiap penyajian berita sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan.

Bukan hanya sebagai portal berita, Jejamo.com juga hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kegiatan jual dan beli *online* yang telah menjadi bagian dari gaya hidup di *era digital*.

4.3.2 Visi dan Misi PT. Jejamo.com

Menjadi media *online* terpercaya, maksudnya meskipun secara redaksi tidak begitu banyak tetapi PT Jejamo ingin memberikan bahan informasi buat para pengguna media sosial khususnya mereka yg ingin tau banyak soal provinsi lampung.

4.3.3 Filosofi Logo Jejamo.com



Gambar 3. Logo Jejamo.com

a. Dasar bentuk

Gambar orang menggambarkan 2 orang yang diikat dalam satu tali sehingga mereka bersama-sama.

b. Dasar nama Jejamo

Jejamo sendiri artinya dalam bahasa lampung yaitu bersama sama dalam artian bersama-sama membangun dan merintis untuk kesejahteraan .

4.3.4 Susunan Redaksi Jejamo.com

Komisaris Utama (Habib Mawandhi) Pemimpin Umum (H. Sudirman KM, S.Pd)
Pemimpin Perusahaan (Arif Surakhman, S.Sos) Pemimpin Redaksi (Adian Saputra, S.E) Editor (Budi Bagus, S.I.Kom, Roy Mawandhi, S.I.Kom, Siti Mualifah, S.E) Editor Video (Adif)

Reporter Sugiono, Andi Apriyadi (Bandar Lampung), Tyas Pambudi (Metro), Suparman (Lampung Timur), Raeza Hamdani, (Lampung Tengah), Prika, Lia, Frengki Mulyadi, Mukadam (Lampung Utara, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat), Fathur Rosyid (Mesuji)

Kepala Biro Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat (Bukhori Aidi)

Kepala Biro Lampung Barat, Pesawaran, Pringsewu, Pesisir Barat (Irma Yanti)

Web Master and Support (Azis Surakhman A.Md, Ahmad Jaelani)

Kepala Keuangan (Ade Suryani, M.Soc.Sc.)

Kepala Pemasaran (Widya Ningrum Febrianti)

Kepala Produksi Video (Ahmad Jaelani)

Pemasaran (Robby) Media Sosial (Marwan, Hasby Thaufiq)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang profesionalisme wartawan dalam menjalankan jurnalisme *online* (studi pada media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandarlampung), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Profesionalisme wartawan media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com didasarkan pada lima kriteria menurut Haris Sumadiria (2005:48), yaitu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik, mendapatkan gaji atau honor, mentaati kode etik jurnalistik, ikut tergabung dalam organisasi profesi dan memiliki keterampilan jurnalistik.
- b. Kesimpulan dari penelitian ini, wartawan media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com sudah Cukup Profesional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian dimana wartawan Saibumi.com dan Jejamo.com sudah ada yang memenuhi kriteria penelitian. Namun masih ada yang belum terpenuhi ataupun belum memenuhi kriteria penelitian yang telah peneliti tetapkan.

- c. Dari 6 orang wartawan, terdapat 3 orang wartawan yang sudah masuk dalam kategori profesional karena sudah memenuhi kriteria profesional menurut Haris Sumadiria. Dan 3 orang wartawan lainnya belum termasuk dalam kategori profesional dikarenakan masih ada beberapa kriteria penelitian yang belum terpenuhi. Seperti, belum mendapatkan gaji sesuai dengan UMR/UMP Lampung dan juga belum tergabung dalam Organisasi profesi wartawan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- a. Kepada Wartawan, peneliti memberikan saran agar wartawan baik di media *online* Saibumi.com maupun Jejamo.com untuk lebih meningkatkan pemahamannya tentang Kode Etik Jurnalisti. Dan untuk wartawan yang belum tergabung dalam organisasi Profesi wartawan, agar dapat segera bergabung dalam organisasi profesi baik itu PWI, AJI ataupun yang lainnya.
- b. Saran untuk media *online* Saibumi.com dan Jejamo.com perlu meningkatkan kualitas wartawannya terutama yang belum masuk dalam kategori profesional. Dan untuk media *online* Jejamo.com agar tidak memberikan tugas *marketing* kepada wartawannya, apalagi jika tugas *marketing*nya lebih besar daripada tugasnya sebagai wartawan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terdapat kelemahan seperti belum membahas secara detail terkait dengan profesionalisme wartawan, penelitian ini hanya membahas profesionalisme wartawan berdasarkan kriteria profesional dari Haris Sumadiria. Sehingga, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam kajian mengenai profesionalisme wartawan dengan lebih mendetail. Terutama terkait dengan ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik, dan peneliti juga mengingatkan agar menggunakan nama inisial agar peneliti selanjutnya mendapatkan data yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amar, Djen. 1984. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Alumni
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Prektik*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, Sthephen W. 2014. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Provinsi Lampung. 2016. *Wartawan Profesional dan Bermartabat*. Lampung: PWI Provinsi Lampung
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: penerbit Nuansa Cendekia.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2001. *Etika pers, profesionalisme dengan nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung : Alfabeta
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar (teori dan praktik)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wijaya, A.W. 1990. *Administrasi Kepegawaian, Suatu pengantar Edisi II, cetakan 2*. Jakarta: Rajawaliipers

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zaenuddin. 2011. *The Journalist (bacaan wajib wartawan, redaktur, editor & para mahasiswa jurnalistik), Ed. Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Skripsi dan Tesis

Sitinjak, Irwan. 2011. *PEMAHAMAN WARTAWAN TERHADAP KODE ETIK JURNALISTIK (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)*. Medan: Universitas Sumatra Utara

Wibowo, Aryo Prakoso. 2014. *PROFESIONALISME WARTAWAN TELEVISI (Studi Kasus Pada Jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur, Bulan Agustus - September 2012), TESIS*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Internet

[file:///jurnal%20skripsi%20gw/345-85-1-PB%20\(ejournal.unisba.ac.id%20index.php%20mimbar%20article%20download%20345%2043\).pdf](file:///jurnal%20skripsi%20gw/345-85-1-PB%20(ejournal.unisba.ac.id%20index.php%20mimbar%20article%20download%20345%2043).pdf) (diakses pada tanggal 14 april 2017)

<https://bandarlampungkota.go.id/sekilas-kota/> (diakses pada 31 januari 2018)

<http://dewanpers.or.id/assets/media/file/kebijakan/skw.pdf> (diakses pada tanggal 1 februari 2017)

<http://www.dewanpers.or.id/berita/detail/845/penyelesaian-pengaduan-pada-bulan-oktober> (diakses pada 22 maret 2017)

<http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber> (diakses pada tanggal 15 februari 2017)

<http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik> (diakses pada 25 april 2017)

<http://dewanpers.or.id/pernyataan/detail/153/surat-edaran-dewan-pers-tentang-pelaksanaan-uu-pers-dan-standar-perusahaan-pers> (diakses pada 31 januari 2018)

<http://www.infokyai.com/2017/01/umk-lampung-2017-mengalami-kenaikan>.
(diakses pada tanggal 28 oktober 2017)

<http://lnews.co>ini-rangking-media-online-di-lampung-versi-alexa-com-update/>
(diakses pada tanggal 14 februari 2017)

<http://lampost.co/berita/dewan-pers-hanya-211-media-online-lolos-verifikasi>
(diakses pada tanggal 28 februari 2017)